

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Integratif

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk menentukan kualitas tersebut adalah dengan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar. Agar efektif dan menarik, seorang pengajar harus mempunyai cara yang tepat dalam menyampaikan materi-materi ajarnya. Pembelajaran bermakna akan tercipta apabila suasana pembelajaran benar-benar dapat dinikmati secara nyaman oleh siswa.

##### 1. Pengertian Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif Menurut Fogarty dalam buku Trianto Pembelajaran integratif adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi.<sup>1</sup> Model integratif (*integrated*) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.<sup>2</sup>

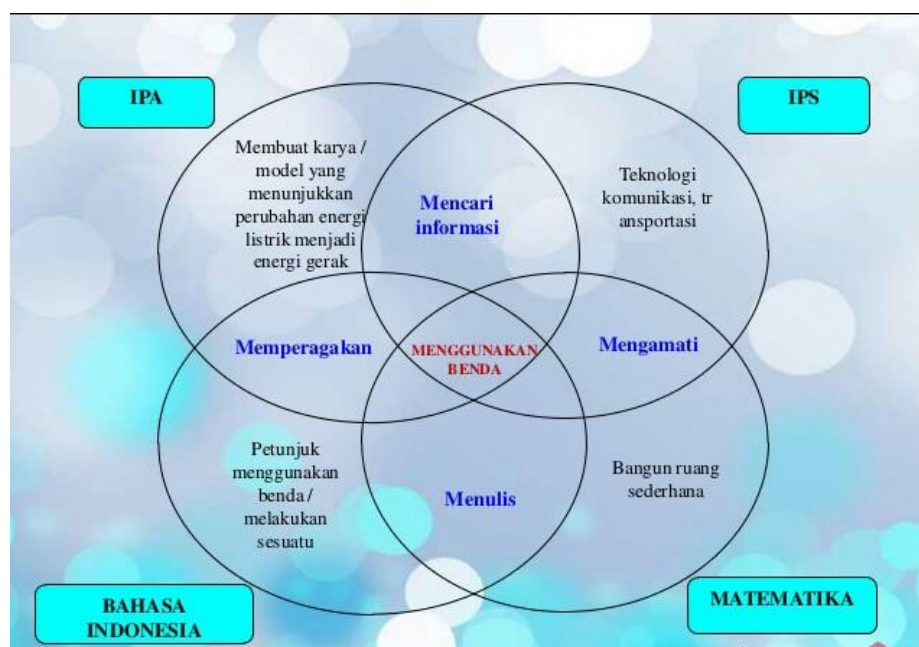
Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 43

<sup>2</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmi, *Konsep Dasar...*, hal 1.20

perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.<sup>3</sup> Topik *evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.<sup>4</sup> Perhatikan gambar atau ilustrasi di samping.



Gambar 2.1 peta integrasi materi dan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi.

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal 43

<sup>4</sup>Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar...*, hal 1.20

Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran integratif merupakan rencana (rangkaiian kegiatan) menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu Integratif**

Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif/terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa. Pola pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada siswa, baik secara individual, maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini siswa diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, siswa

memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami.

Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi.

Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Menurut Depdikbud dalam Ujang Sukardi, karakteristik model pembelajaran integratif/terpadu adalah sebagai berikut: Pertama, holistik, di mana dalam pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi, suatu fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Kedua, bermakna, yakni pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan *schemata*. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Ketiga, otentik, di mana pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara

langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri, maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik.

Keempat, aktif, yakni pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga terus-menerus akan termotivasi untuk belajar.<sup>5</sup>

Dari beberapa karakteristik pembelajaran integratif tersebut di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran integratif lebih memperkuat pemahaman pikiran peserta didik akan materi pelajaran, belajar lebih merupakan suatu proses aktif, menjadikan hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang selama ini diterima di lingkungannya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran adalah pengetahuan peserta didik lebih otentik, jauh dari verbalisme.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Integratif**

#### **1) Kelebihan**

Tipe Integratif (*integrated*) ini memiliki kelebihan, yaitu :

- a) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.

---

<sup>5</sup> Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan SAINS", STAIN Purwokerto, Jurnal Insani, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 341-342.

b) Memotivasi siswa dalam belajar

Tipe integratif juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

2) Kekurangan

Kekurangan tipe intergratif ini antara lain :

- a) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan
- b) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh
- c) Tipe ini memerlukan tim bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya
- d) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

## B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau tinjauan dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>6</sup> Namun sekarang implementasi pembelajaran di semua kelas baik dari kelas awal (kelas 1-3) atau pun kelas atas (4-6). Terbukti dalam permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu ini dilakukan di semua kelas di tingkat SD/MI (kelas I s.d VI), kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dimana materi ajar disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema yang mengintegrasikan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan di dalam pembelajaran.<sup>7</sup> Secara lebih rinci, pembelajaran tematik dijelaskan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa

---

<sup>6</sup> Abd Kadir, dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik.....*, hal. 1

<sup>7</sup> Iif Khoiru Ahmadi Amri, Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran.....*, hal 191.

kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Integrasi yang dilakukan mencakup dua hal. Yang pertama yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pembelajaran. Sedangkan yang kedua merupakan dengan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.<sup>8</sup>

Terdapat beragam definisi mengenai pembelajaran tematik seperti yang telah diuraikan di atas. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa KD dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, serta integrasi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian inilah yang digunakan peneliti untuk mendefinisikan pengertian pembelajaran tematik.

### **1. Arti Penting Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik sangat penting dilakukan di SD/MI, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SD/MI. Beberapa arti penting pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Trianto adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a. Dunia anak adalah dunia nyata.

Perkembangan mental anak adalah tahap berpikir nyata. Anak melihat objek yang dipelajari memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh, ketika anak berbelanja di pasar, maka anak akan dihadapkan dengan perhitungan

---

<sup>8</sup> Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 81

<sup>9</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep....*, hal. 158



(Matematika), percakapan tawar-menawar (Bahasa Indonesia), serta interaksi antara penjual dan pembeli (IPS).

- b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasi.

Saat berangkat sekolah, setiap anak sudah membawa pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses pemahaman terhadap mata pelajaran yang diberikan sangat tergantung pada pengetahuan awal siswa. Guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

- c. Pembelajaran akan lebih bermakna

Jika apa yang sudah dipelajari siswa dapat digunakan untuk mempelajari materi selanjutnya, maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Sehingga siswa mempelajari sesuatu yang masih saling berhubungan (tidak terpisah-pisah).

- d. Memberi peluang siswa guna mengembangkan kemampuan diri.

Melalui pembelajaran tematik, maka aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan lebih dapat dikembangkan.

- e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh siswa dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang lain.

f. Efisiensi waktu

Dengan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, maka guru dapat membuat RPP untuk beberapa mata pelajaran sekaligus. Pembelajaran tematik sangat penting dilaksanakan di tingkat SD/MI, karena mengajak siswa untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh diharapkan akan lebih bermakna. Pembelajaran dihubungkan dengan peristiwa yang dialami atau dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran tematik juga sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SD/MI yang memandang segala sesuatu masih secara keseluruhan.

## 2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip pembelajaran tematik seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mencari pengetahuannya sendiri, bukan diberi tahu.
- b. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu nampak. Pembelajaran difokuskan pada kompetensi yang akan dicapai melalui tema.
- c. Adanya tema yang menyatukan beberapa KD yang berkaitan dengan berbagai konsep, sikap, dan keterampilan.
- d. Sumber belajar yang lebih bervariasi, tidak terbatas pada buku teks.
- e. Siswa dapat belajar secara individu maupun kelompok, sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.

- f. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat mengakomodasi keberagaman siswa, baik tingkat intelektual, pengalaman, maupun cara belajar.
- g. Tidak memaksakan KD yang tidak dapat dipadukan. KD tersebut dapat diajarkan secara mandiri.
- h. Memandang segala sesuatu dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak, serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*).

Pembelajaran tematik, menghendaki guru yang lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran, karena dalam buku panduan (buku guru) yang diterbitkan oleh Kemendikbud materi yang disajikan masih dalam standar minimal. Prinsip pembelajaran yang akan dianalisis lebih mendalam dalam penelitian ini adalah prinsip pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu nampak, adanya tema yang menyatukan beberapa KD yang berkaitan, serta tidak memaksakan KD yang tidak dapat dipadukan.

### **C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Integratif pada Pembelajaran Tematik**

Strategi pembelajaran tematik pada umumnya hampir sama dengan prosedur pembelajaran yang lain dengan tetap memperhatikan rambu-rambu pembelajaran tematik integratif. Dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terdiri dari:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Integratif pada Pembelajaran Tematik**

Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan menyusun perangkat pembelajaran (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan 25 Menengah). Beberapa hal yang harus dilakukan dalam perencanaan pembelajaran tematik adalah:

##### **a. Pemetaan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pada Tema**

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.<sup>10</sup> Pemetaan kompetensi yang mencakup KI, KD didalam mata pelajaran yang dipadukan menggunakan tema yang telah dipilih, selanjutnya perlu dilakukan penjabaran KI, KD ke dalam indikator dengan memperhatikan penggunaan kata, kesesuaian dengan peserta didik serta karakteristik mata pelajaran.

Setelah penjabaran dilakukan, tahap selanjutnya adalah menentukan tema pemersatu. Tema yang ditentukan dipilih

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 97.

berdasarkan hal yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang kompleks, dari konkret ke abstrak. selain itu perlu diperhatikan pula lingkungan terdekat siswa dan karakteristik serta kebutuhan siswa yang menjadi bagian dari bahan pertimbangan untuk penentuan tema. Proses pemetaan ini mencakup pengkajian kompetensi secara mendalam dan pengembangan tema-tema yang relevan dengan peserta didik dan kompetensi yang diacu, sehingga dapat ditemukan tema yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

b. Menetapkan Jaring Tema

Jaringan tema adalah salah satu kegiatan penting dalam pembelajaran tematik. Jaringan tema adalah kegiatan yang menghubungkan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan tema pemersatu. Sebelum membuat jaringan tema, terlebih dahulu harus mengidentifikasi tema-tema yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik.<sup>11</sup> Jaring tema dibuat dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan tema pemersatu maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.<sup>12</sup> Jaringan tema ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan alokasi waktu setiap tema. Menurut Trianto sebuah jaring tema dapat dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteri tersebut di antaranya:<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abd Kadir, dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 108

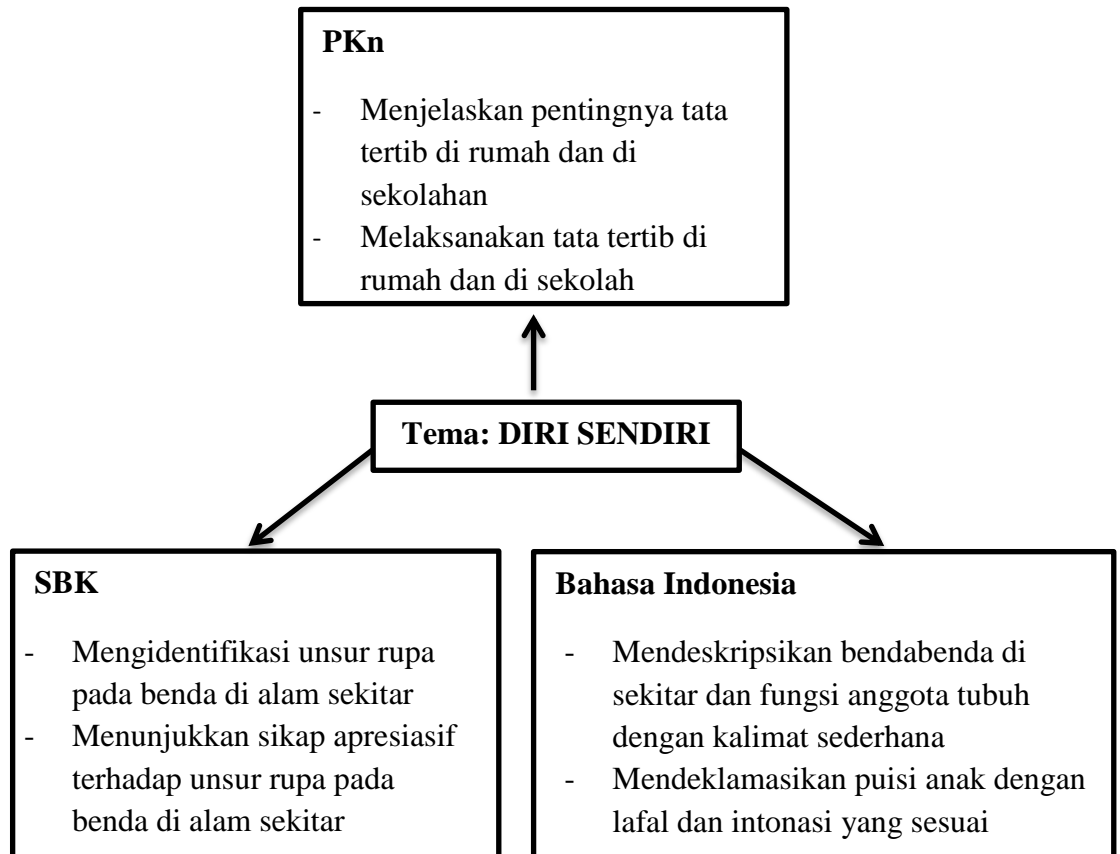
<sup>12</sup> Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 111.

<sup>13</sup> Abd Kadir, dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 110-111

- 1) Sempel, jaringan tema dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit dalam mengilustrasikan keterkaitan antara tema dengan materi-materi yang terkait denganya.
- 2) Sinkron, pada dasarnya jaringan tema terdiri dari dua komponen utama yaitu tema pengikat dan materi-materi yang terkait dan bisa masuk dalam cakupannya. Untuk menyusun jaringan tema yang baik, maka hal yang perlu diperhatikan adalah sinkronisasi antara tema dengan materi-materi yang dijarang di dalamnya.
- 3) Logis, materi yang dijarang memang betul-betul merupakan bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut
- 4) Mudah dipahami, jaringan tema yang baik adalah jaringan tema yang dapat dipahami oleh semua orang artinya siapapun dapat menyusun dan mengembangkan pembelajaran tematik dengan berpegangan pada jaringan tema tersebut.
- 5) Terpadu, dalam pembuatan jaringan tema, asa keterpaduan antara tema dan materi tidak bisa diabaikan. Pembuatan jaringan tema diharapkan dapat menampilkan gambaran keterpaduan antara tema dengan materi menjadi suatu bagian utuh yang akan diubah menjadi skenario pembelajaran tematik.

Dengan adanya jaring tema keterhubungan akan nampak dengan jelas serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran karena dengan jaringan tema tersebut akan terlihat

kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. seperti pada gambar berikut:



Bagan 2.1 Contoh jaring tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran

### c. Penyusunan Silabus Pembelajaran Tematik

Silabus dibuat sebagai pedoman dalam penyusunan satuan pembelajaran tematik, selain itu silabus juga bermanfaat sebagai pengelolaan pembelajaran misalnya seperti kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual serta sebagai pengembang sistem penilaian. Menyusun silabus yaitu menjabarkan semua KD menjadi komponen-komponen silabus yaitu identitas/tema mata pelajaran, SK/KD, materi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Terkait dengan penyusunan silabus pembelajaran tematik Kunandar mengemukakan bahwa silabus adalah bagian dari perencanaan pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup beberapa komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran yang mengacu pada suatu tema, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya, dalam bukunya Abdul Majid mengemukakan ada beberapa prinsip dalam hal pengembangan silabus yaitu<sup>15</sup> :

1) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam pencapaian kompetensi.

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 244.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 109.



4) Konsisten

Ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan system penilaian memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

8) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa silabus pembelajaran tematik dikembangkan

berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan dengan disesuaikan pada lingkungan atau budaya yang ada di lingkungan sekolah maupun sekitar, sehingga silabus yang disusun dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik (RPP)

Menyusun RPP yaitu menjabarkan lebih lanjut silabus tematik menjadi lebih operasional terutama pada kegiatan pembelajaran dan wujud alat penilaiannya. RPP tematik menjabarkan pelaksanaan suatu kompetensi dasar menjadi satu atau beberapa pertemuan sesuai dengan waktu yang dimiliki. RPP dalam pembelajaran tematik juga merupakan sebuah realisasi dari pengalaman belajar siswa yang terdapat dalam silabus. Dalam RPP tematik terdapat komponen-komponen sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran
- 2) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)
- 3) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- 4) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian kompetensi dasar dan indikator.

---

<sup>16</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 266.

- 5) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- 6) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 7) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Dalam penyusunan RPP tematik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada, dengan begitu RPP yang disusun dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, prinsip tersebut yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 270.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan RPP tematik pada dasarnya prinsip-prinsipnya sama, yaitu tetap memuat komponen-komponen RPP pada umumnya hanya saja RPP tematik lebih menonjolkan keterpaduan rumusan-rumusan komponen dan pengalaman belajar dengan tema yang ditetapkan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Integratif pada Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Menurut Trianto alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan antara 5-10%, kegiatan inti kurang lebih 80%, dan kegiatan penutup sekitar 10-15%. Untuk alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran di jenjang SD/MI adalah 35 menit. Menurut Daryanto dan Herry Sudjendro, alokasi waktu untuk mencapai suatu KD dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan, tergantung KDnya. Lebih lanjut dituliskan pula, bahwa alokasi waktu dinyatakan dalam jam pelajaran dan 34 banyaknya pertemuan, misal 5x35menit.<sup>18</sup>

Dalam bukunya Rusman mengatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran guru harus adanya persiapan pembelajaran, meliputi:<sup>19</sup>

### a. Pengaturan Tempat Belajar

Pengaturan tempat belajar di kelas meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, perabotan kelas, alat, media, atau sumber belajar lainnya yang ada di kelas. Untuk pelaksanaan pembelajaran tematik,

---

<sup>18</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 210.

<sup>19</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik....*hal. 174.

pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah diubah-ubah oleh siswa disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pengaturan Siswa Pengaturan siswa secara perorangan (individual) dalam pembelajaran tematik dapat mengarahkan proses pembelajaran pada optimalisasi kemampuan siswa secara individu dan dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar tuntas. Kegiatan pembelajaran perseorangan bisa digunakan untuk menampung kegiatan pengayaan dan perbaikan.

b. Pemilihan Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam pembelajaran tematik ini haruslah matang dengan pemilihan yang tepat. Dalam pemilihan ini harus fleksibel untuk menjadikan proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa bisa memahami dengan mudah.

c. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran tematik menerapkan pembelajaran keterpaduan yang memadukan beberapa materi pelajaran menjadi satu tema kesatuan. Maka dari itu dalam pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan terlebih dahulu dengan tema yang akan diajarkan.

Dalam Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan ada tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut perincian ketiga kegiatan tersebut:

a. Kegiatan Pendahuluan/Awal

Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari, dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar cakupan materi, dan kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan lingkup, dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Fadillah mengemukakan bahwa pada kegiatan awal, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi:<sup>20</sup>

- 1) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran
- 2) Mengawali pembelajaran dengan membaca do'a dan salam
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari
- 4) Mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan

---

<sup>20</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hal. 183-185

menjelaskan suatu tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai

- 5) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas
- 6) Memberikan motivasi belajar pada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh perbandingan lokal, nasional, dan internasional

Kegiatan pendahuluan tersebut bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kondisi kelas. Yang terpenting dalam kegiatan pendahuluan adalah pemberian motivasi belajar dan penyampaian tujuan pembelajaran serta pemberian stimulasi terkait materi yang akan dipelajari supaya peserta didik benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti bertujuan untuk mencapai kompetensi. Penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk lebih operasional berupa pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan satuan pendidikan, termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar. Jika guru melakukan pengembangan, maka akan lebih sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Selain itu, guru memfasilitasi siswa untuk



melaksanakan setiap tahap dalam pendekatan saintifik dengan tetap memperhatikan sikap siswa pada KD dari KI-1 dan KI-2.

Secara lebih spesifik, Fadillah menjelaskan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan melibatkan peserta didik untuk menjadi pencari informasi secara aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik, kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Terdapat proses penanaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kegiatan inti yang bisa dilakukan dengan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Mengamati

Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan secara luas pada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau obyek.

- 2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan dan membimbing peserta didik untuk bertanya terkait apa yang

sudah dilihat, disimak, didengar, atau dibaca baik itu pertanyaan terkait suatu obyek yang konkret ataupun abstrak yang terkait dengan fakta, konsep, prosedur ataupun hal lain yang lebih abstrak.

3) Mengumpulkan data dan mengasosiasikan

Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara yang selanjutnya diproses untuk menemukan suatu keterkaitan antar suatu informasi dan bahkan mengambil kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan hasil pengamatan dapat dilakukan dengan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola yang selanjutnya disampaikan di kelas dan dinilai sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok.<sup>21</sup>

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri dari:

- 1) Kegiatan guru bersama siswa, seperti membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Salah satu bentuk kegiatan refleksi yaitu dengan menanyakan kesan dan saran siswa mengenai

---

<sup>21</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hal. 183-185

pembelajaran pada hari itu. Setelah itu, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- 2) Kegiatan guru seperti melakukan penilaian, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan kemudian menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Penyampaian informasi terkait pembelajaran selanjutnya diperlukan agar siswa dapat menyiapkan dan mempelajari bahan tersebut.

### **3. Evaluasi/ Penilaian Pembelajaran Integratif pada Pembelajaran Tematik**

Evaluasi merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta serta membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan berdasarkan sekumpulan informasi.<sup>22</sup> Menurut Kemendikbud penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau bukti melalui mengukur, menafsirkan, mendeskripsikan dan mengintegrasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Penilaian dapat pula dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara kesinambungan dan menyeluruh terkait proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi . . .*, hal. 130

<sup>23</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hal. 202

Salah satu penekanan di dalam pembelajaran tematik adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>24</sup>

Acuan pada penilaian autentik, siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa sesuai dengan jenjangnya. Contohnya untuk PAUD, TK dan SD, lebih banyak porsi pada *soft skill* (misalnya kemampuan yang perlu dilatih dan diukur, antara lain: mengamati, motivasi berprestasi, kemauan kerja keras, disiplin, berkomunikasi, tata krama, dll) daripada penilaian *hard skill* (pengukuran penguasaan pengetahuan dan keterampilan).

Berikut adalah ciri-ciri penilaian autentik:

- a. Mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian.

---

<sup>24</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*...hal. 35.

- e. Tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya (kuantitas).

Karakteristik penilaian autentik meliputi sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, pencapaian kompetensi terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, menekankan pencapaian kompetensi keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan.
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi, merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa.
- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*, dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik penilaian autentik di atas, maka proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Sehingga dalam merancang penilaian autentik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut: penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan

karakteristik dan esensi pengalaman belajar; penilaian harus bersifat holistik mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan dan pengetahuan).

#### **D. Tinjauan Tentang Bentuk, Teknik dan Perangkat Penilaian dalam Pembelajaran Tematik**

##### **1. Bentuk Penilaian**

###### **a. Penilaian Tes**

Adapun yang dikemukakan oleh Abdul Majid pada penilaian pembelajaran tematik bentuk tes maka dapat digunakan beberapa penilaian yaitu:<sup>25</sup>

###### **1) Isian**

Tes isian ini termasuk dalam tes non objektif karena dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menjawab, jenis soal dalam tes ini bisa berupa pertanyaan, melengkapi atau isian.

###### **2) Benar salah**

Soal ini berbentuk pertanyaan benar salah, yaitu dari pertanyaan yang diajukan sebagai soal dan jawabannya hanya dua kemungkinan, yaitu benar dan salah.

###### **3) Menjodohkan**

Tes ini sangat cocok untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak terhadap fakta dan konsep yang telah dipelajari, dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*hal 169.

tematik karena tes jenis ini bisa mencakup banyak materi pelajaran.

4) Pilihan ganda

Bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah seperti pengetahuan (*recall*) dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

5) Uraian

Dalam tes uraian dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu uraian objektif dan uraian bebas. Pada uraian objektif perlu memperhatikan kesesuaian menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan pemberian bobot, waktu pengerjaan soal dan kesesuaian kunci jawaban dengan soal. Sedangkan pada uraian bebas, bentuk instrument ini bisa dipakai untuk mengukur kompetensi dalam semua tingkatan ranah kognitif siswa. Yang perlu diperhatikan dalam uraian bebas ini adalah penggunaan kata-kata yang tepat, sebagai contoh seperti mengapa, uraikan, jelaskan, dan lainnya. Selain itu hindari kata kata seperti siapa, apa dan bilamana, gunakanlah bahasa yang baku serta buatlah kunci jawaban serta pedoman penskoran yang sesuai. Jenis tes ini menuntut peserta didik dalam hal pemahaman, mengingat, mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari yang dituangkan dalam bentuk uraian jawaban tertulis menggunakan kata mereka sendiri.

Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

b. Penilaian Non-Tes

Berikut ini adalah beberapa bentuk penilaian non-tes yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik yaitu:<sup>26</sup>

1) Panduan observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan mencatat data yang didapat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional yang terkait dengan fenomena, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan alat yang digunakan untuk melakukan observasi disebut dengan pedoman observasi. Dalam pembelajaran tematik observasi mempunyai keunggulan yaitu karena bukan jenis penilaian yang mencolok dan dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi maka akan didapatkan data mengenai perkembangan peserta didik secara alami.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung

---

<sup>26</sup> Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran....*hal. 203.



dengan peserta didik. wawancara dapat mengungkap pikiran peserta didik tentang bacaan dan tulisan, pertanyaan wawancara akan membantu mereka menyadari apa yang mereka pikirkan.

### 3) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio diartikan sebagai kumpulan fakta/bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seorang individu dalam proses pembelajaran. Penilaian portofolio juga merupakan penilaian berbasis kelas, portofolio didasarkan pada sekumpulan hasil karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir. Penilaian portofolio digunakan oleh guru sebagai suatu cara untuk memantau perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dan dilakukan dalam suatu mata pelajaran dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Portofolio dapat juga dikatakan sebagai bukti-bukti pengalaman belajar peserta didik yang dikumpulkan sepanjang waktu, misalkan selama satu semester atau satu tahun, maka dapat dikatakan portofolio sebagai alat untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik yang sangat bermanfaat bagi siswa, guru maupun orang tua.

Penilaian portofolio perlu direncanakan dengan teliti, berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penilaian portofolio yakni:<sup>27</sup>

- a) Memberi keyakinan kepada siswa bahwa portofolio merupakan milik mereka. Supaya siswa terlibat dalam kerja aktif dan mendorong mereka untuk menilai diri sendiri, harus diyakinkan bahwa portofolio merupakan milik dan upaya mereka bukan sekedar mengumpulkan hasil kerja supaya mendapat nilai yang baik
- b) Menentukan contoh kerja apa yang akan dikumpulkan berbagai contoh kerja dapat dikumpulkan, namun guru dapat memilih contoh kerja yang memudahkan mereka melihat perkembangan atau kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi tertentu.
- c) Mengumpulkan dan menyimpan hasil kerja siswa. Guru dapat mengajak siswa untuk mendapatkan dan menyimpan kumpulan hasil kerjanya. Karya setiap siswa dapat ditampung dalam sebuah map, dan semua map diwadahi dalam satu tempat khusus.

---

<sup>27</sup> Trianto, *Model Pembelajaran.....*hal. 269.

- d) Menyusun rubrik. Supaya guru dapat menilai dengan adil karya siswa. Guru perlu membuat rubrik yang memuat kriteria karya yang diharapkan
  - e) Menyusun jadwal. Perlu dilakukan penjadwalan misalnya berapa kali seminar dilakukan dan kapan. Demikian pula dengan penyelenggaraan pameran/display
  - f) Melibatkan orang tua siswa. Pada waktu yang tepat perlu dijelaskan kepada orang tua apa itu portofolio dan manfaatnya. Jika memungkinkan orang tua dapat diajak untuk *me-review* hasil portofolio anaknya dengan harapan orangtua terlibat aktif dalam proses belajar anaknya.
- 4) Penilaian produk

Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka hasilkan. Penilaian produk menilai siswa adalah hal bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain, memilih bahan-bahan yang tepat, penggunaan alat, menunjukkan

inovasi dan kreasi, memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.<sup>28</sup>

5) Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. maka dengan kata lain penilaian kinerja adalah suatu jenis penilaian yang meminta peserta didik mempraktekkan dan mengaplikasikan pengetahuan sesuai dengan kriteria yang diinginkan didalam berbagai konteks.

6) Penilaian sikap (afektif)

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap aspek-aspek non intelektual yang meliputi sikap, minat, motivasi dan lainnya. Penilaian ini sangat diperlukan karena afektif sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di masa depan. Dalam penilaian afektif yang perlu menjadi fokus adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap positif terhadap belajar, sikap positif terhadap diri sendiri, sikap terhadap perbedaan.

Dari beberapa bentuk penilaian yang telah dijelaskan diatas dalam pelaksanaanya guru menyesuaikan dengan kebutuhan sehingga selain dapat memberikan hasil yang

---

<sup>28</sup> Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri. *Mengembangkan Pembelajaran....*hal. 217.

sempurna juga dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

## 2. Teknik Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi terkait kemajuan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik yang berhubungan dengan proses atau hasil belajar. Pada prinsipnya teknik penilaian merupakan cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikelompokkan dalam tiga teknik penilaian sebagai berikut:<sup>29</sup>

### a. Penilaian sikap

Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sikap peserta didik yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Teknik penilaian sikap dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra

---

<sup>29</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hal. 211

baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik menggunakan kekurangan dan kelebihan dalam mencapai kompetensi pembelajaran.
- 3) Penilaian teman sejawat merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk saling menilai terkait pencapaian kompetensi.
- 4) Jurnal merupakan catatan guru yang berisi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik di dalam dan di luar kelas. Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.<sup>30</sup>

#### b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 211-218

uraian. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sedangkan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.<sup>31</sup>

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi keterampilan dinilai melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio yang dijabarkan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian praktek disebut juga dengan penilaian produk yang meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, dan hasil karya lain.
- 2) Proyek merupakan tugas belajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara lisan atau tertulis harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal 215

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 215-220

- 3) Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode tertentu.

### 3. Perangkat Penilaian

Perangkat adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi, jenis penilaian tematik terdiri dari dua bentuk yaitu tes dan nontes. dilihat dari segi alatnya penilaian terdiri dari tes dan nontes, sistem penilaian tes disebut dengan penilaian konvensional, sistem penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar peserta didik dengan menyeluruh, karena masih disajikan dalam bentuk angka-angka yang mana makna masih kurang dapat dipahami. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian nontes yang berguna untuk melengkapi penilaian secara menyeluruh.<sup>33</sup> Dalam bukunya Trianto mengemukakan bahwa pada bentuk penilaian tes dinilai kurang memproyeksikan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, karena hasil belajar masih dalam bentuk angka sehingga menimbulkan makna yang abstrak, untuk itu dalam melengkap

---

<sup>33</sup> Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri. *Mengembangkan Pembelajaran....*hal. 196



penilaian agar menyeluruh, maka dari itu dilakukan penilaian berupa nontes.<sup>34</sup>

Dalam penilaian nontes yang perlu diperhatikan adalah penggunaan katakata yang jelas dan dapat dimengerti, sehingga membuat penilaian ini tidak salah arti dan mempunyai sifat yang akurat. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan dengan menggunakan perangkat dan jenis penilaian yang beragam untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Dengan berkembangnya zaman sangatlah berpengaruh ke berbagai hal termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks ini yang menjadi sorotan dalam pendidikan ialah perkembangan kurikulum yang sekarang dikenal ialah kurikulum 2013 yang identik pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik atau terpadu. Namun dalam kaitannya dalam pelaksanaannya masih kurang optimal dari segi berbagai hal yang ditemukan. Hal itu baik dari segi sekolah, program, sarana prasarana maupun pendidiknya.

---

<sup>34</sup> Trianto, *Model Pembelajaran*.....hal. 129.

Sebagaimana yang tertera pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, baik melalui jalur pendidikan formal maupun melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Sedangkan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>35</sup>

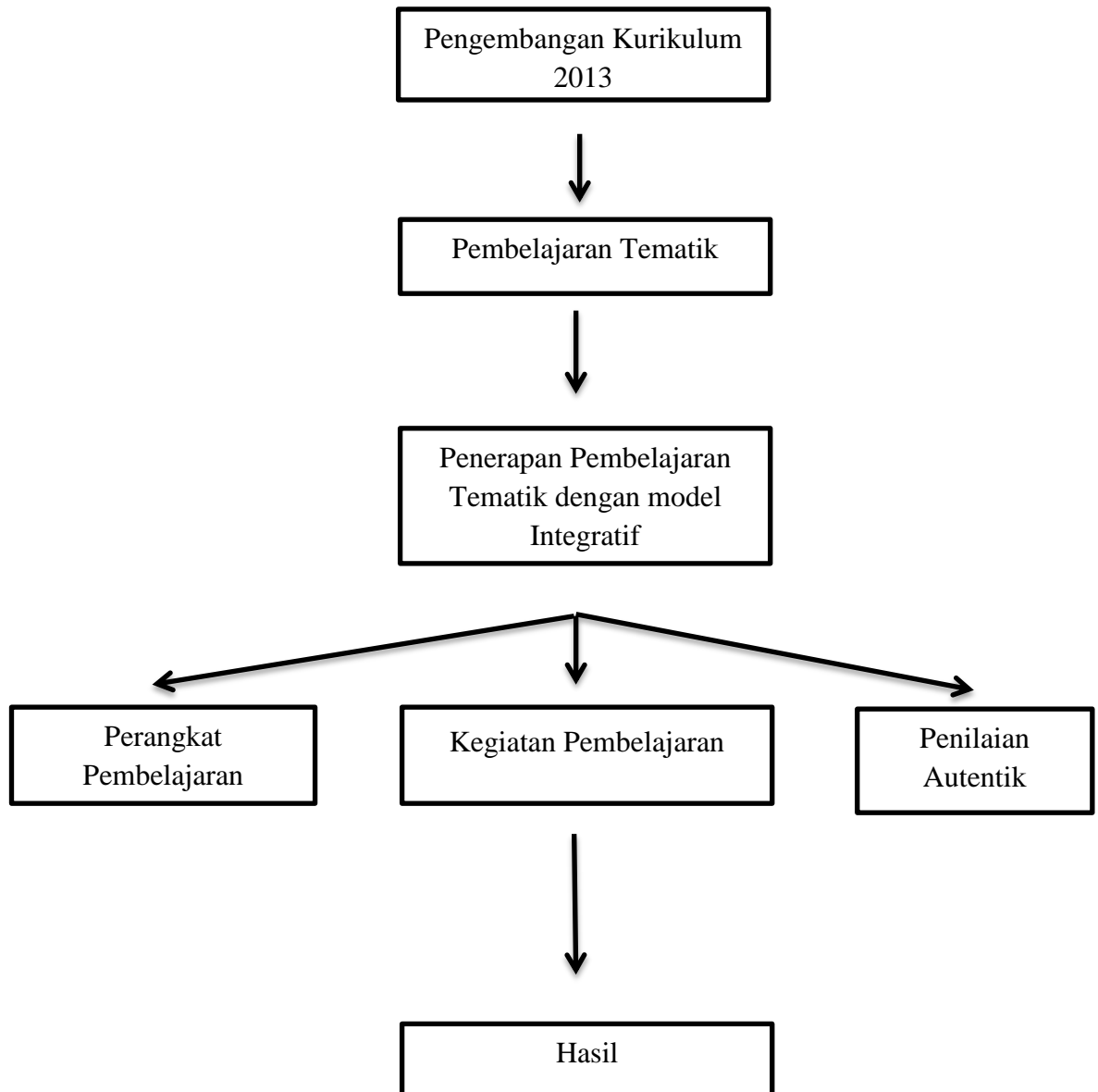
Pastinya dalam pembelajaran tematik tidak terpangku seluruhnya pada peserta didik, namun hal yang terpenting pula ialah peran guru dalam memberikan bimbingan agar pelajaran tersebut bisa berlanjut sesuai yang diharapkan. Memang pada dasarnya pembelajaran ini menyeimbangkan antara soft skill dan hard skill antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga guru harus benar-benar memberikan kesiapan yang ekstra dalam hal ini serta dukungan dari beberapa orang yang berada lembaga sekolah ditempati harus ada dan nyata.

Oleh sebab itu, dalam implementasi pembelajaran tematik ini pastinya banyak hal-hal yang harus dituangkan dengan benar mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan. Sehingga semua pihak sekolah dan guru akan dapat pemahaman secara komprehensif mengenai implementasi pembelajaran tematik ini agar berjalan secara optimal.

---

<sup>35</sup> Zainal Arifin, “Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan)”, *Edutech*, (Vol.1, No.3, Oktober/2013), hal. 135.

Berikut bagan mengenai kerangka berfikir penelitian ini:



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

## F. Penelitian Terdahulu

1. Childe Irene, skripsi dengan judul : *“Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Rendah SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangrik”*. Program Studi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Penelitian ini membahas mengenai penerapan dan hambatan dalam pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Target yang diteliti yaitu kelas rendah yaitu kelas 3. Dalam penelitian ini hasil yang dipaparkan bahwa belum semuanya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan peniaian secara utuh menggunakan pembelajaran tematik. Hambatan yang diperoleh guru kelas 3 yaitu kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik.<sup>36</sup>
2. Rizki Puspitasari, Skripsi dengan judul : *“Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang”*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran pada kelas bawah yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

---

<sup>36</sup> Childe Irene, *Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Rendah SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangrik* tahun ajaran 2013. (Dalam skripsi Program Studi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

kesimpulan. Hasil penelitian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran tematik pada kelas awal sudah direncanakan dengan baik, (2) pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal sudah terlaksana namun masih pada kelas 1 dan 2, untuk kelas 3 keatas masih menerapkan pembelajaran konvensional, (3) evaluasi dalam pembelajaran tematik ini masih menggunakan penilaian antar materi pelajaran. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan bukan tematik murni melainkan semi tematik, (4) Kenadala dan solusi yang dihadapi guru meliputi (a) guru masih merasa kesulitan untuk memadukan materi pelajaran, (b) bentuk pelaporan hasil penilaian masih per mata pelajaran, (c) kurangnya bahan ajar, (d) Kesiapan siswa belum matang. Sedangkan solusinya meliputi, (a) adanya pendidikan dan pelatihan, (b) adanya penunjang khusus bahan ajar, (c) pembahasan materi, (d) penyajian penilaian pembelajaran disajikan lebih komunikatif, (e) pengenalan model pembelajaran tematik pada peserta didik.<sup>37</sup>

3. Isti Harwati, skripsi dengan judul : “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Scientific Kelas IV di SD Negeri Jlabah Sentolo, Kulon progo”. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Dalam skripsi ini peneliti ingin membahas tentang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan scientific di kelas IV. Tujuan

---

<sup>37</sup> Rizki Puspitasari, “*Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang*, tahun ajaran 2014. (Dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* kelas IV di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Jlaban yang berjumlah 24 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* di kelas IV SD Negeri Jlaban sudah cukup baik. Pembelajarannya yang dilaksanakan sudah sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran tematik integratif seperti pembelajaran sudah berpusat pada anak dan pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Guru juga telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* ini antara lain, penyusunan RPP yang kurang sempurna pada bagian penilaian, kurangnya pemahaman guru terhadap teknik penilaian yang digunakan sehingga menyita waktu, kurangnya media pengamatan, dan kendala waktu dalam aktivitas

membentuk jejaring. Upaya guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain dengan mendiskusikan kendala-kendala tersebut dalam kegiatan KKG, memberikan tugas rumah kepada siswa berupa tugas mengamati, melakukan penilaian berdasarkan catatan harian, menyediakan media pengamatan berupa gambar, memancing siswa untuk bertanya dan menalar dengan memberikan permasalahan dan solusi, dan membagi waktu untuk mengkomunikasikan hasil tugas siswa.<sup>38</sup>

4. Anisa Nur Fitriana, skripsi dengan judul: *“Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015”* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>38</sup> Isti Harwati, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Integratif dengan Pendekatan Scientific Kelas IV di SD Negeri Jlabah Sentolo, Kulon progo*. (Dalam skripsi Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif di SD Islam Terpadu Annida mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan komponen dan karakteristik serta hal-hal yang terkait dengan pembelajaran tematik integratif. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran tematik integratif di SD Islam Terpadu Annida yaitu a) perencanaan meliputi mencantumkan identitas RPP, menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan scientific dan merencanakan penilaian. b) pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. c) evaluasi

5. Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, skripsi dengan judul : *“Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Siswa Kelas I SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang”* Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang problematika guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dengan menerapkan model pembelajaran terpadu.



Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret problematika yang muncul sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan dalam penerapan pembelajaran tematik integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi guru kelas yang dituntut untuk menguasai semua aspek pembelajaran dari perencanaan, penerapan, dan penilaian. (2) Problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang yaitu, pertama, dari aspek perencanaan yang kurang maksimal, seperti persiapan RPP dan instrumen penilaian. Kedua, aspek penerapan yaitu guru belum memahami model integratif dengan baik dan belum menerapkan pendekatan saintifik secara runtut. Disamping itu, area sekolah yang tidak memiliki kebun sekolah sehingga menimbulkan problem bagi guru dalam upaya penyelenggaraan media sekonkrit mungkin bagi siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, *Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Siswa Kelas I SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang*, (Dalam skripsi Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)

Tabel 2.1 Perbandingan dalam Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Childe Irene, Studi pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar, Universitas Negeri Yogyakarta	Implementasi Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas Rendah SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik, Tahun 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif,</li> <li>2. Membahas pembelajaran tematik integratif di kelas rendah</li> <li>3. Yang diteliti sama seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian</li> <li>4. Metode yang digunakan sama, seperti: Wawancara, Observasi, dan dokumentasi</li> <li>5. Informan yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penelitian ini membahas tentang hambatan pembelajaran tematik</li> <li>2. Lokasi penelitian ini di lakukan di Sekolah Dasar Negeri Balekerto</li> </ol> <p>Lokasi tempat penelitian di SDN Jlaban, Kecamatan Sentolo, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, subyek yang digunakan yaitu siswa dan guru wali kelas IV SDN Jlabah</p>

			di teliti kepala sekolah, guru dan murid.	
2	Rizki Puspitasari, Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang tahun ajaran 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>2. Sama membahas pembelajaran tematik</li> <li>3. Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga Madrasah</li> <li>4. Penelitian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi</li> <li>5. Menggunakan metode wawancara,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2018/2019 sehingga pembelajaran tematik sudah berjalan sekitar empat/lima tahun, sedangkan penelitian rizki puspita dilakukan pada tahun 2013 tahap awal penerapan pembelajaran tematik</li> <li>2. Peneliti hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan</li> </ol>

			<p>observasi, dan dokumentasi</p> <p>6. Penelitian dilakukan di kelas awal 1 dan 2</p>	<p>evaluasi.</p> <p>Sedangkan di penelitian rizki adanya kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik</p> <p>3. Lokasi peneliti di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol, sedangkan penelitian rizki di MIN Kauman Utara Jombang</p>
3	<p>Isti Harwanti, Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas</p>	<p>Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Scientific Kelas IV di SD Negeri Jlaban Sentolo,</p>	<p>1. Sama membahas pembelajaran tematik integratif</p> <p>2. Sama menggunakan pendekatan</p>	<p>1. Peneliti hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p> <p>Sedangkan di penelitian rizki adanya kendala</p>

	Negeri Yogyakarta	Kulon Progo	kualitatif 3. Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi 4. Informan yang diteliti adalah kepala sekolah, waka, guru, dan murid	dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik 2. Lokasi penelitian dilakukan di lembaga Madrasah sedangkan penelitian ismi dilaksanakan di Sekolah Dasar
4	Anisa Nur Fitriana, IAIN Purwokerto, Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas	Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Kecamatan Sokoharjo Kabupaten Banyumas tahun Pelajaran	1. Sama menggunakan penelitian kualitatif, 2. sama-sama membahas pembelajaran tematik integratif 3. Penelitian terkait dengan	1. Penelitian meneliti tentang strategi integratif dalam pembelajaran tematik, sedangkan anisa membahas tentang penerapan pembelajaran

	Islam Negeri Walisongo	2014/2015	perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi 4. Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi	tematik integratif disekolah yang memadukan konsep agama Islam dengan mata pelajaran umum. 2. Lokasi penelitian peneliti dilaksanakan di lembaga Madrasah sedangkan hanifa di SD Islam
5	Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas	Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Siswa	1. Sama membahas pembelajaran tematik integratif 2. Sama menggunakan pendekatan kualitatif 3. Penelitian fokus	1. Lokasi penelitian peneliti dilaksanakan di lembaga Madrasah sedangkan hanifa di SD 2. Tujuan penelitian membahas secara umum

Islam Negeri Walisongo, 2015	Kelas I SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang	pada kelas 1 4. Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi 5. Informan yang di teliti adalah kepala sekolah, waka, guru, dan murid	pembelajaran tematik integratif, sedangkan Hanifah difokuskan pada suatu tema
---------------------------------------	---	--	---

Dari tabel yang telah disajikan di atas memang adanya perbedaan tetapi perbedaan itu hanya sedikit tertera. Pada dasarnya peneliti ingin mendeskripsikan strategi pembelajaran integratif pada pembelajaran tematik yang telah berjalan di suatu lembaga sekolah kurun waktu empat tahun, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tematik dalam suatu lembaga sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil fokus mengenai pembuatan perangkat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran tematik di satu sekolah yang menjadi pusat kendali implementasi pembelajaran tematik agar mendapat data yang komprehensif.